

Identifikasi Karakteristik Arsitektur Kolonial pada Fasad Bangunan Istana Karang, Istana Benua Raja, dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang

Isma Nurfadhilah¹, Armelia Dafrina², Eri Saputra³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

Email : isma.190160009@mhs.unimal.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is a country that has diverse natural and cultural wealth, this makes many countries from all over the world come to Indonesia. The Dutch began to enter and continue shipping and spread throughout Indonesia, including Aceh Tamiang, then left behind several historical legacies. One of the legacies of the Dutch nation that still exists today is in the form of building objects where the influence of Dutch culture can be seen from the architecture of buildings called colonial architecture. After the arrival of the Dutch, bringing in their cultural influence and architectural form, several buildings began to spread with the influence of Dutch architecture in Aceh Tamiang, such as the Karang Palace, Benua Raja Palace, and Aceh Tamiang Regent's Hall. These three buildings still stand strong, where the characteristics of colonial architecture can be seen for the first time on the facades of the buildings. This research is descriptive qualitative research through literature study, interviews and direct observation in the field. This research was carried out to find out the form of Dutch cultural influence in the field of architecture through identifying the characteristics of colonial architecture on the facades of the Karang Palace, Benua Raja Palace and Aceh Tamiang Regent's Hall.

Keyword: *Colonial Architecture, Facades, Characteristics of Colonial Architecture*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang beragam. Hal tersebut membuat banyak negara-negara dari penjuru dunia datang ke Indonesia dan meninggalkan banyak peninggalan bersejarah. Dapat diketahui bangsa Belanda mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1595 di Banten, setelah dari Banten bangsa Belanda melanjutkan pelayaran dan menyebar keseluruh wilayah Indonesia termasuk Aceh Tamiang dengan menanamkan pengaruh ekonomi dan politik dan kemudian meninggalkan beberapa peninggalan bersejarah. Peninggalan bangsa Belanda yang masih ada sampai sekarang salah satunya berupa objek bangunan, dimana pengaruh kebudayaan bangsa Belanda tersebut dapat dilihat dari arsitektur bangunannya yang disebut dengan arsitektur kolonial. Arsitektur Kolonial merupakan perpaduan budaya Timur dan Barat yang dikembangkan selama Indonesia masih dalam kekuasaan Belanda pada abad 17 sampai abad 20 silam [1] . Hal yang dapat dilihat apakah bangunan tersebut merupakan bangunan kolonial yaitu melalui karakteristik atau ciri khas yang dapat membedakan dengan bangunan lainnya. Namun peninggalan kolonial Belanda tersebut sebagian besar terabaikan dan kurang dapat apresiasi dari masyarakat yang menjadikan bangunan tersebut tidak mendapatkan perawatan yang baik dan terancam akan kelestariaannya.

Aceh Tamiang pada awalnya terbagi atas empat wilayah kerajaan yaitu, Kerajaan Kejuruan Karang, Kerajaan Benua Raja, Kerajaan Bendahara, dan Kerajaan Seruway, tetapi hanya terdapat tiga istana peninggalan kerajaan saja yaitu Istana Karang, Istana Benua Raja, dan Istana Seruway. Setelah masuknya Belanda dengan membawa masuk pengaruh kebudayaan serta bentuk arsitektur mereka maka mulai tersebar beberapa bangunan yang didirikan dengan pengaruh arsitektur Belanda di Aceh Tamiang seperti pada bangunan Istana Karang, Istana benua Raja, dan Kantor Kewedanaan Belanda.

Ketiga bangunan ini masih berdiri kokoh dimana ciri khas arsitektur kolonial dapat terlihat pertama kali pada fasad bangunan tersebut. Dari awal didirikan ketiga bangunan ini telah mengalami perubahan fungsi. Istana Karang saat ini difungsikan sebagai kantor Dinas Lingkungan Hidup Aceh Tamiang, Istana Benua Raja difungsikan sebagai rumah tinggal ahli waris, dan Pendopo Bupati yang dulunya merupakan kantor Kewedanaan Belanda, pada tahun 2016 diresmikan sebagai tempat tinggal Bupati Aceh Tamiang. secara umum karakteristik sebuah bangunan tidak hanya dilihat dari fasad bangunannya saja tetapi dapat dilihat dari bentuk denah, warna, dan material yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana bentuk pengaruh yang dibawa Belanda khususnya dibidang arsitektur.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini dilakukan untuk dapat mengkaji dan mengidentifikasi mengenai arsitektur kolonial yang terdapat fasad bangunan Istana Karang, Istana Benua Raja, dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang. Adapun latar belakang dalam pengambilan objek bangunan tersebut yaitu penulis tertarik dan ingin menunjukkan kepada masyarakat bagaimana bentuk bangunan hasil dari pengaruh yang dibawa Belanda saat menguasai Indonesia.

2. TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial merupakan fenomena budaya yang unik karena terjadi percampuran budaya antara kebudayaan Indonesia dan pendatang yang kaya akan keberagaman. Percampuran budaya pendatang dengan kebudayaan Indonesia yang di bawa bangsa Belanda pada arsitektur merupakan gaya yang sedang berkembang pada benua Eropa dan konsep tersebut disesuaikan dengan iklim di Indonesia [2]. Arsitektur kolonial adalah arsitektur yang dikembangkan di Indonesia selama masih dalam kekuasaan Belanda dan mengalami proses adaptasi [3]. Arsitektur kolonial Belanda yang hadir dan berkembang di Indonesia tidak terlepas dari konteks sosial dan lingkungan dimana bentuk dari bangunan nya merupakan hasil dari penyesuaian untuk beradaptasi dengan iklim, ketersediaan bahan dan kebiasaan masyarakat Indonesia, Oleh karena itu bentuk bangunan kolonial yang ada di Indonesia sangat berbeda dengan yang ada di Belanda. Maka dapat disimpulkan bahwa arsitektur kolonial adalah arsitektur yang hadir melalui percampuran budaya Indonesia dan Belanda yang telah disesuaikan untuk beradaptasi dengan iklim dan budaya setempat.

2.2 Pengertian Fasad

Fasad dalam dunia arsitektur juga dapat disebut sebagai bagian tampak bangunan merupakan elemen paling penting dalam mengkomunikasikan kegunaan atau fungsi pada sebuah bangunan. Fasad atau *fasade* berasal dari bahasa Prancis, yang diambil dari bahasa Italia yaitu *faccia* atau *facciata*. Kemudian *faccia* atau *facciata* diambil dari bahasa latin yaitu *facies*, tetapi seiring berkembangnya kata tersebut berubah menjadi *face* yang berarti wajah dalam bahasa Inggris. *Facies* merupakan akar dari kata *fasade* yang memiliki arti sama dengan kata *face* (wajah) dan *appearance* (penampilan), maka fasad dapat diartikan bagian depan bangunan atau gedung yang menghadap ke arah jalan [4]. Fasad merupakan unsur penting dari suatu karya arsitektur karena elemen ini adalah bagian yang selalu diapresiasi oleh penikmat karya arsitektur [5].

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam metode penelitian, peneliti akan menjelaskan tentang bagaimana penelitian ini akan dilakukan. Pada bagian ini juga berisi tentang beberapa hal yang bersifat mendukung dan juga memperkuat penjelasan yang akan terdapat dalam bagian selanjutnya.

3.1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian “Identifikasi Karakteristik Arsitektur Kolonial pada Fasad Bangunan Istana Karang, Istana Benua Raja, dan Pendopo Aceh Tamiang” menggunakan pendekatan kualitatif dimana data yang dikumpulkan yaitu berupa deskriptif dikarenakan penelitian ini bermaksud untuk menyampaikan atau mendeskripsikan mengenai arsitektur Kolonial pada fasad bangunan Istana Karang, Istana Benua Raja, dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang.

3.2. Teknik Perolehan Dan Analisis Data

Dalam penelitian ini data diperoleh melalui wawancara dan observasi yang dilakukan dengan cara pendataan dan pengamatan langsung terhadap objek bangunan serta dilakukan dokumentasi terhadap objek yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan data-data yang telah didapatkan dari beberapa tahapan yang telah dilakukan, maka peneliti akan melakukan analisa dan juga pembahasan terhadap penelitian tersebut.

4.1. Profil dan Sejarah Bangunan

1. Bangunan Istana Karang



Gambar 1. Bangunan Istana Karang

Bangunan Istana Karang adalah salah satu bangunan peninggalan Kolonial Belanda yang berada di Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang yang dibangun pada tahun 1925-1945. Secara geografis bangunan Istana Karang terletak tidak jauh dari pusat kota yaitu di Jl. Medan – Banda Aceh, Desa Tanjung Karang, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang.

Dalam surat keputusan Bupati mengenai penetapan cagar budaya, bangunan Istana Karang resmi ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu situs cagar budaya di Aceh Tamiang dan dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Tamiang, tetapi saat ini bangunan Istana Karang dialih fungsikan sementara menjadi kantor Dinas Lingkungan Hidup Aceh Tamiang.

Bangunan Istana Karang dibangun pada saat pemeritahan Tengku Muhammad Arifin (1925-1945) yang merupakan Raja Karang ke tujuh. Kerajaan karang sendiri didirikan

oleh Raja Proomsyah yang pada saat itu memerintah tahun 1558-1590 M. Pada masa dahulu Tamiang terpecah menjadi dua, Hal ini menjadikan terbentuknya dua kerajaan yaitu Kerajaan Karang dan Kerajaan Benua Tunu. Kerajaan Karang mulai muncul setelah Raja Islam Tamiang ke-10 wafat. Setelah mengalami pergantian kekuasaan sampai pada akhirnya Kerajaan Karang dipimpin oleh Raja ke VII sekaligus raja terakhir yaitu Tengku Muhammad Arifin dan pada masa pemerintahan ini pula dibangunnya Istana Karang. Istana Karang dibangun dengan pengaruh arsitektur kolonial. Secara keseluruhan bangunan ini didominasi oleh dinding berwarna putih dengan material utama batu bata. Pada bagian depan bangunan terdapat kacungan yang terbuat dari beton cor dengan dekorasi bidang melengkung.

2. Bangunan Istana benua Raja



Gambar 2. Bangunan Istana benua Raja

Pada masa dahulu Tamiang terpecah menjadi dua yang menjadikan terbentuknya dua kerajaan, yaitu Kerajaan Karang dan Kerajaan Benua Tunu. Bangunan Istana Benua Raja sendiri merupakan peninggalan dari Kerajaan Benua Tunu yang berada di Desa Benua Raja, Kecamatan Rantau, Aceh tamiang. Saat ini bangunan Istana Benua Raja dijadikan sebagai situs atau cagar budaya tetapi tidak dikelola oleh pihak pemerintah Aceh Tamiang melainkan dikelola langsung oleh ahli waris kerajaan yang tinggal di bangunan tersebut.

Kesultanan Benua Tamiang didirikan pada masa sultan pertama Tuanku Sultan Muda Sedia yang pada saat itu memerintah pada tahun 1330-1352 merupakan Kerajaan Islam tertua yang ada di Aceh setelah Kesultanan Perlak [6]. Setelah mengalami pergantian kekuasaan akhirnya Kerajaan Benua Raja dipimpin oleh Sultan Bedelisah dengan gelar Tengku Sulung pada tahun 1928. Sultan Badelisah atau Tengku Raja Sulung merupakan raja terakhir di kerajaan Benua Raja dan masa pemerintahan inilah didirikannya bangunan Istana Benua Raja.

Bangunan Istana Benua Raja dibangun dengan pengaruh arsitektur kolonial. Secara keseluruhan bangunan Istana Benua Raja didominasi dengan dinding berwarna cream, hijau, dan kuning dengan material utama batu bata. Pada bagian depan bangunan terdapat sebuah kacungan polos berbentuk bangunan terbuka dan beratap persegi empat dengan dua tiang penyangga di dua sudut bagian depan, dan dua tiang lainnya berada pada sudut bagian belakang yang menyatu dengan dinding bangunan induk.

3. Bangunan Pendopo Bupati Aceh Tamiang



Gambar 3. Bangunan Pendopo Bupati

Bangunan Pendopo Bupati Aceh Tamiang juga merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda yang berada di Kota Kualasimpang, Kabupaten Aceh Tamiang yang dibangun bersamaan dengan Istana Karang pada tahun 1925-1945. Sebelum berubah fungsi menjadi Pendopo Bupati dulunya bangunan ini dikenal oleh masyarakat sebagai bekas Kantor Wedana pada masa kolonial Belanda. Awalnya Aceh Tamiang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur yang terletak di perbatasan Aceh-Sumatera. Setelah dikeluarkan tuntutan pemekaran daerah pada Provinsi Aceh maka kewedanaan Aceh Tamiang berubah menjadi Kabupaten Daerah Otonom yaitu Kabupaten Aceh Tamiang dengan ibu kotanya Kualasimpang.

Pembangunan bekas Kantor Wedana pada masa kolonial Belanda ini bersamaan dengan dibangunnya Istana Karang. Pada tahun 2016 bangunan bekas Kantor Wedana ini resmi dialihfungsikan menjadi Pendopo Bupati Aceh Tamiang dan ditandatangani langsung oleh Bupati Aceh Tamiang. Bangunan ini didirikan di tanah yang cukup luas dan terdapat pohon kayu besar dengan usia yang sudah tua menjadikan bangunan ini terlihat iconik.

4.2 Analisis Fasad

1. Bangunan Istana Karang

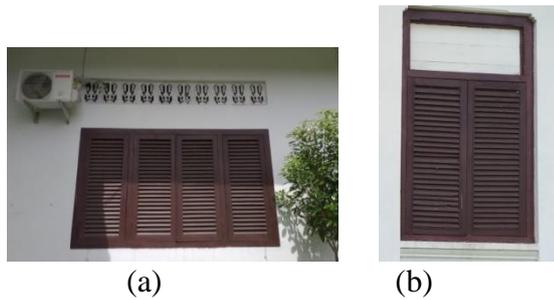
a. Dinding



Gambar 4. Perspektif bangunan

Secara keseluruhan dinding pada bangunan didominasi dengan warna putih, dan memiliki bukaan yang banyak, pada bagian depan bangunan terdapat kacamangan yang terbuat dari beton cor dengan dekorasi melengkung.

b. Jendela



Gambar 5. Jendela

Menggunakan jendela material kayu dengan jumlah daun jendela bervariasi dan memiliki ventilasi di atasnya, Gambar (a) merupakan jendela dengan 4 daun jendela dan ventilasi yang juga berfungsi sebagai ornamen pada bangunan, Gambar (b) merupakan jendela dengan 2 daun jendela dan ventilasi yang sudah tidak difungsikan.

c. Pintu



Gambar 6. Pintu

Pada pintu utama (*entrance*) digunakan gabungan dari bahan kayu dan kaca, dengan dua daun pintu dan terdapat ventilasi di atasnya, seperti pada Gambar (a), pada bagian samping kiri bangunan menggunakan pintu *full* kayu dengan 2 daun pintu dan ventilasi yang sudah tidak difungsikan, seperti pada Gambar (b), pada bagian samping kanan bangunan menggunakan pintu *full* kayu dengan 1 daun pintu, seperti pada Gambar (c).

d. Kolom



Gambar 7. Kolom

Pada bangunan istana ini memiliki 4 kolom berjajar yang dijadikan sebagai tiang penyangga kacungan pada bagian depan.

e. *Sun Shading*



Gambar 8. Sun Shading

Pada bangunan istana ini tidak menggunakan *sun shading* pada bagian jendela maupun pintu, yang menjadikan sinar matahari masuk secara langsung ke dalam ruangan.

f. Atap



Gambar 9. Atap

Bangunan Istana Karang menggunakan atap limasan dengan material genteng.

2. Bangunan Istana Benua Raja

a. Dinding



Gambar 10. Perspektif Bangunan

Secara keseluruhan dinding bangunan ini didominasi dengan warna cream, hijau dan kuning dan terdapat sebuah kacungan polos berbentuk bangunan terbuka dengan atap persegi empat.

b. Jendela



(a) (b)

Gambar 11. Jendela

Pada bangunan istana ini menggunakan dua jenis jendela, pada Gambar (a) menggunakan jendela *full* kayu dengan 2 daun jendela dan terdapat ventilasi di atasnya, pada Gambar (b) menggunakan gabungan kayu dan kaca dengan ventilasi bentuk setengah hexagonal di atasnya.

c. Pintu



(a) (b)
Gambar 12. Pintu

Pada bagian pintu utama (*entrance*) menggunakan pintu *full* kayu dengan 1 daun pintu dan terdapat ventilasi dengan bentuk setengah hexagonal di atasnya, seperti pada Gambar (a). pada bagian samping kiri bangunan terdapat pintu kayu dengan 2 daun pintu dan ventilasi di atasnya.

d. Kolom



Gambar 13. Kolom

Bangunan istana ini memiliki dua kolom sejajar yang digunakan sebagai penyangga kacamangan dibagian depan dan dua kolom lainnya berada pada sudut bagian belakang meyatu dengan dinding bangunan induk.

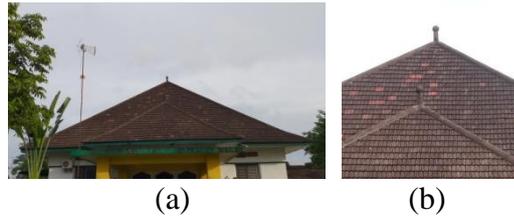
e. *Sun Shading*



Gambar 14. Sun Shading

Bangunan Istana ini juga tidak menggunakan *sun shading* di bagian pintu maupun jendela.

f. Atap



Gambar 15. Atap

Bangunan Istana Benua Raja menggunakan atap perisai dengan material genteng, pada bagian puncak atap terdapat *nok acroterie*, dapat dilihat pada Gambar (b). Selanjutnya ada beberapa bangunan yang masih akan diteliti di masa mendatang antara lain:

1. Bangunan Pendopo Bupati Aceh Tamiang
2. Bangunan Istana Karang
3. Bangunan Istana Benua Raja
4. Bangunan Pendopo Bupati Aceh Tamiang

5. KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bangunan Istana Karang, Istana Benua Raja dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang mempunyai ciri khas fasad arsitektur kolonial Belanda. Dilihat dari gaya, ketiga bangunan ini termasuk ke dalam arsitektur transisi dimulai dari tidak terdapatnya teras di sekeliling bangunan, menggunakan material beton dan batu bata, serta menggunakan atap perisai serta gabungan dari pelana dan perisai.

Berdasarkan identifikasi elemen fasad pada ketiga bangunan ini didapatkan bahwa secara keseluruhan bangunan Istana Karang dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang didominasi dengan warna putih, sedangkan Istana Benua Raja didominasi dengan warna cream, hijau dan kuning. Pada tubuh bangunan Istana Karang dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang terdapat beberapa ornamen. Jumlah daun jendela pada ketiga bangunan ini bervariasi, mulai dari 1 daun jendela hingga 4 daun jendela, pintu pada fasad bangunan Istana Karang dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang yaitu pintu dengan dua daun pintu, sedangkan pada bangunan Istana Benua Raja menggunakan satu daun pintu.

Karakteristik bangunan kolonial Belanda ditinjau dari fasad yang terdapat pada bangunan Istana Karang, Istana Benua Raja dan Pendopo Bupati Aceh Tamiang antara lain : *bauvenlicht*, *nok acroterie*, *geveltoppen*, ragam hias material logam, ragam hias pada tubuh bangunan, *cripedoma*, *entrance* dengan dua daun pintu, fasad simetris dan jendela berbingkai kayu. Karakteristik-karakteristik tersebut diharapkan dapat dipertahankan agar menjadi ciri khas dari bangunan lainnya, serta tetap dijaga dan dilestarikan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pilihan bagi masyarakat dalam mengetahui dan memahami bangunan kolonial Belanda yang memiliki nilai sejarah di daerahnya sendiri dengan cara menguraikan hal yang sederhana yaitu melalui fasad.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Safeyah, "Perkembangan Arsitektur Kolonial di Kawasan Potroagung," *J. Rekayasa Perenc.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–11, 2006.
- [2] H. Purnomo, J. O. Waani, and C. E. V Wuisang, "Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate," *J. Media*

- Matrasain*, vol. 14, no. 1, pp. 23–33, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/15443/14987>
- [3] A. Dafrina, F. Fidyati, R. Fitri, and N. P. Lisa, “Identifikasi Fasade Bangunan Peninggalan pada Rumah Tinggal di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe,” *J. Serambi Eng.*, vol. 5, no. 3, pp. 1274–1285, 2020, doi: 10.32672/jse.v5i3.2181.
- [4] R. Krier, “Komposisi Arsitektur : Fasad,” 2001.
- [5] A. I. Kosanti and A. Dwiyanto, “Kajian Terhadap Fasad Mall Di Semarang,” *Modul*, vol. 18, no. 2, p. 101, 2018, doi: 10.14710/mdl.18.2.2018.101-107.
- [6] A. Rahman, M. Riyani, H. Hanafiah, and ..., “Pelestarian Warisan Sejarah Budaya Berbasis Masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang,” *Semin. ...*, vol. 1, 2020, [Online]. Available: <http://publikasi.fkip-unsam.org/index.php/semnas2019/article/view/163>.